

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KH. MOHAMAD KUSWANTO

A. Analisis Metode Dakwah Mohamad Kuswanto

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak mengenal berhenti, upaya yang dilakukan dengan terus menerus tanpa mengenal lelah. Oleh karena itu, dakwah dihadapkan pada perkembangan zaman dan perkembangan manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Permasalahan tersebut menentukan adanya nilai-nilai ajaran Islam yang dapat menjawab tantangan zaman dan masa depan manusia, yang harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Untuk dapat melakukannya, maka dakwah memerlukan sifat sabar, ulet, konsisten atau istiqomah dari pembawa dakwah (*da'i*).

Dakwah merupakan kewajiban yang harus disyariatkan, dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul kaum muslimin seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, yang berstatus kiai atau santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan ilmu yang diilikinya. Untuk itu menyadari akan fungsinya sebagai pengemban risalah suci, maka seorang *da'i* haruslah mempunyai karakter sifat, sikap, tingkah laku maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi (*mad'u*). Bagaimanapun juga, seorang *da'i* yang akan menyeru manusia ke jalan Allah SWT haruslah

senantiasa membekali diri dengan akhlak serta sifat terpuji lainnya: seperti berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, tawadlu', amanah, sabar dan tabah. Dengan begitu *mad'u* akan mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Dalam berdakwah sebaiknya menggunakan cara-cara yang baik dan bijaksana agar penerima dakwah (*mad'u*) dapat menerima dakwah dengan ikhlas dan tulus sesuai dengan hati nuraninya sendiri, karena Islam adalah agama yang damai tanpa ada paksaan.

Hal tersebut sesuai dengan dakwah yang dilakukan Mohamad Kuswanto dalam berdakwah beliau selalu menasihati jamaahnya untuk saling menghormati, menghargai, jangan ada permusuhan diantara umat Islam sendiri dan dengan non muslim, dan saling rendah hati. Sehingga suasana pengajiannya bisa memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi jamaahnya.

Bisa dilihat secara mendalam Mohamad Kuswanto merupakan sosok ulama yang memiliki kemauan sangat keras untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik. Artinya, *back ground* lingkungan tempat tinggal Gus Tanto yang notabnya rawan kriminalitas, Gus Tanto ingin mengubah pemikiran masyarakat luar untuk berfikir positif tentang lingkungan tersebut.

Beliau juga sosok ulama yang tidak menyimpan dendam. Sebagai contoh ketika beliau melakukan dakwah dengan menjadi keamanan Warung Makan Padang di Terminal Terboyo, karena berhubungan dengan keamanan tak

jarang terjadi benturan dengan preman setempat. Tapi benturan itu, lambat laun berubah menjadi kebersamaan ketika Gus Tanto tidak memusuhi, bahkan beliau mengenal akrab dan memanusiakan mereka. Tidak salah, setelah kenal, timbul rasa pengertian, kebersamaan dan saat itu Gus Tanto menyebarkan (mengenalkan) kebaikan. Saat Gus Tanto pergi ke mushalla, dan ada preman yang lagi berkumpul mabuk-mabukan, Gus Tanto menghampiri.”Jadi orang yang minum tidak saya jauhi, saya hampiri, saya ajak ngobrol. Sehabis shalat (biasanya) maghrib dan isya` saya mampir lagi...,” demikian cerita Gus Tanto terjun di terminal. (Wawancara dengan Gus Tanto, 13 Oktober 2013)

Gus Tanto juga merupakan ulama yang pandai mengemas metode dakwah sesuai dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat ketika beliau berdakwah dengan cara mengumpuli orang yang sedang minum minuman keras, bahkan beliau juga membelikan minuman keras untuk para preman tersebut.

”Saya harus masuk. Terjun ke dunianya langsung, perjuangan saya sampe mana-mana.Saya terjun di terminal langsung, selain itu ke basecamp mereka, agar saya benar-benar mengetahui semuanya. Prinsip saya jangan sampe menggurui orang atau mengatur orang. Saya mengalir begitusaja.Saya mengumpuli mereka, mereka pengen minum, saya belikan. Saya harus mendalami bagaimana psikologisnya. Dari preman kelas bawah sampai kelas atas hingga tetek bengek sudah ada. Lambat laun mereka menyadari semua

perbuatan itu adalah perbuatan negatif”. (Wawancara dengan Gus Tanto, 13 Oktober 2013)

Contoh di atas relevan dengan pendapat Yunan Yusuf dalam bukunya Suparta, yang mengatakan bahwa dakwah haruslah dikemas dengan metode yang tepat dan pas, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian yang hangat di tengah masyarakat, *factual* dalam arti konkret dan benar-benar nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi masyarakat.

Walaupun beliau sosok ulama yang sangat sibuk dengan segudang aktivitasnya, beliau selalu memberikan waktu untuk para tamu yang ingin berkonsultasi dengan beliau, walaupun waktu untuk tamu dikhususkan setelah sholat Maghrib. Dari hasil wawancara dengan beliau mengenai metode dakwah yang beliau terapkan, yaitu metode Tombo Ati.

Metode Tombo Ati yang beliau gunakan ini memiliki filosofi membuka hati para jama'ahnya untuk berbuat baik. Gus Tanto beranggapan bahwa setiap manusia memiliki sisi positif dan negatif. Apalagi pada dasarnya mereka tidak ingin menjadi preman. Namun, situasi menjerumuskan mereka ke jalur preman. “Kebetulan saja, orang yang kita sebut sebagai preman sisi positifnya belum tersentuh. Dalam menilai seseorang, kadang kita tidak fair, hanya melihat sisi negatif seseorang tanpa melihat sisi positifnya. Kalau kita tahu

perilaku preman itu salah, mengapa tidak kita ingatkan? Untuk mengingatkan, kita harus dekat dengan mereka.“

Metode Tombo Ati yang Gus Tanto terapkan, dengan metode Mujadalah yang memiliki arti upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya sesuatu yang mengharuskan lahirnya permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan arti argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. (Munir, 2009:19)

Selain itu metode *Bil Al Hikmah* juga beliau terapkan yang berarti kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. (Munir, 2009:11)

Metode *Ma'uidza Al-Hasanah* juga Gus Tanto terapkan, karena metode ini merupakan suatu metode yang mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, sebab kelemahan dan kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati

yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dengan metode ini lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. (Munir, 2009:17)

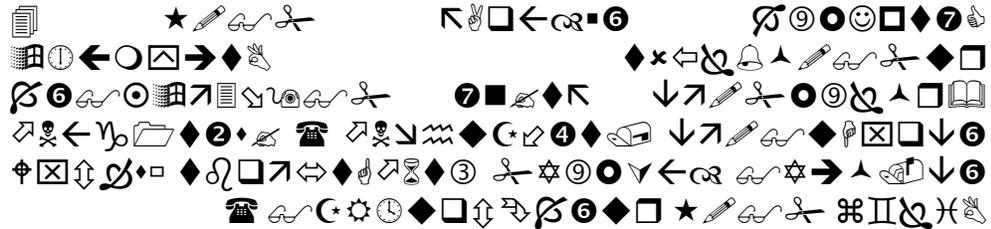
Metode keteladanan yang Gus Tanto terapkan, beliau menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai rujukan utama. Dalam Al-Quran kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan uswah, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat: 21:



Artinya: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW itu telah ada teladan (uswah) yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan yang mengingat Allah SWT sebanyak-banyaknya*” (Qs. Al-Ahzab: 21).

Dalam ayat di atas jelas disebutkan kata-kata Uswah yang dirangkaikan dengan hasanah yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Sementara itu berkaitan dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani hubungan antar sesama manusia (berakhlak) yaitu *bisa* dilihat dalam Al-Quran surat Al-Fath ayat: 29:



Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah SWT yang orang-orang bersamanya adalah keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka, kamu melihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah SWT ” (QS. Al-Fath: 29).

Dalam ayat di atas kita dapat meneladani bagaimana contoh yang diberikan Rasulullah SAW dalam menjaga hubungannya dengan sesama muslim yang senantiasa berkasih sayang dan mempererat silaturahmi atau *ukhuwah*, di lain pihak Rasulullah SAW juga memperlihatkan betapa kita tidak boleh bekerja sama (menjalani hubungan kemitraan) yang didasarkan atas kekufuran. Bukan sebaliknya yang bekerja sama dengan orang-orang kufur dan bermusuhan dengan sesama muslim.

Metode keteladanan merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Oleh karenanya dalam dakwahnya Gus Tanto dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan ajaran keteladanan baik kepada keluarga ketika di rumah, kepada jama’ah, maupun saat terjun langsung di komunitas preman agar mereka mengikutinya. Salah satu keteladanan yang patut di tiru darinya adalah Gus Tanto tidak membedakan sesama manusia baik itu dari kalangan preman ataupun dari masyarakat biasa yang jauh dari tindak kriminalitas. Gus Tanto adalah seorang kyai yang berpola hidup sederhana baik dalam

berpakaian, perbuatan, perkataan maupun berpenampilan. Di samping itu ia sangat menghormati orang-orang tanpa memandang status sosialnya.

Keempat metode itulah yang diambil dan terangkum dalam metode Tombo Ati yang Gus Tanto terapkan pada kegiatan dakwahnya untuk meluluhkan hati preman yang liar dan keras.

B. Analisis Hambatan Dakwah Mohamad Kuswanto

Dalam berdakwah pada komunitas preman, Gus Tanto tidak mengalami hambatan. Hanya saja beliau selalu menyikapi dengan *khusnudzon* atau berfikir positif supaya semua berjalan tanpa hambatan dan membuahkan hasil yang baik. Dengan demikian kita sebagai ummat manusia diharuskan selalu *berkhusnudzon* untuk kebaikan diri kita sendiri dan orang lain, agar semua bisa berjalan tanpa hambatan.

C. Analisis Hasil Dakwah Mohamad Kuswanto

Dengan adanya beberapa kegiatan dakwah yang dilakukan Gus Tanto telah membuahkan hasil yang baik bagi komunitas preman dan masyarakat Perbalan, yaitu membentuk masyarakat yang bisa menjalankan ajaran agama, masyarakat Perbalan lebih meningkat urusan ibadahnya yaitu shalat, puasa, zakat dan sudah bisa meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian dengan rutin. Hasil dakwah yang dilakukan Gus Tanto (lihat bab III halaman: 96-97) merupakan usaha untuk merubah desa Perbalan yang

dulunya rawan kriminalitas dan saran penyamun menjadi lebih baik dan lebih tekun dalam beribadah dan tahu banyak tentang agama. Dengan ketekunan dan kesabaran Gus Tanto dalam menyampaikan ajaran Islam dan penerapan metode-metode dakwah yang pas, telah membuahkan hasil dakwah yang baik dalam merubah komunitas preman agar selalu menghindari perbuatan yang *mungkar* dan selalu menjalankan perbuatan yang *ma'ruf*.

Keberhasilan dakwah Gus Tanto, disebabkan pemilihan metode yang pas yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dan penguasaan ilmu-ilmu agama sebagai materi dakwah. Keberhasilan dakwah yang dilakukan Gus Tanto juga karena dukungan keluarga dan kemauan yang keras. Menurut penulis secara keseluruhan dakwah yang dilakukan Gus Tanto dapat dikatakan telah berhasil merubah masyarakat Perbalan menjadi lebih beragama dan tahu banyak tentang agama, walaupun pada kenyataannya ada sebagian masyarakat Perbalan yang belum bisa berubah.